

Optimalisasi Budaya Pesantren Salaf dalam Pembentukan Karakter Santri Menurut KH. Hasyim Asy'ari

¹Siti Ayu Nuriana, ²Muhammad Arif Syihabuddin

¹²Universitas Kiai Abdullah Faqih

Email: ¹sitiayunuriana01@gmail.com, ²arifmuhammad599@gmail.com

Abstract

Optimising the culture of salaf Islamic boarding schools in shaping the character of students according to the thinking of KH. Hasyim Asy'ari. Islamic boarding schools, as traditional Islamic educational institutions, have a unique culture that plays an important role in internalising moral, spiritual and social values in students. The culture of Salafi Islamic boarding schools not only functions as an institutional tradition, but also serves as an effective medium for character education through the instilling of values, the exemplary behaviour of the kyai, and the communal life of the santri. This study aims to analyse the concept of Salafi pesantren culture, its optimisation in shaping the character of santri, and its relevance to the educational thought of KH. Hasyim Asy'ari. The research method used is qualitative research with a library research approach. The primary data sources are from the works and thoughts of KH. Hasyim Asy'ari, particularly those related to manners and character education, while the secondary data sources are obtained from books, journal articles, and relevant research from the last five years. The data collection technique was carried out through data analysis using descriptive-analytical content analysis. The results of the study indicate that the optimisation of the Salafi pesantren culture is carried out through the strengthening of manners, the exemplary behaviour of the kyai (uswah hasanah), the instilling of religious and social values, and the application of the hidden curriculum in pesantren life. The character values that are formed include religiosity, discipline, responsibility, simplicity, tolerance.

Keyword: *Optimization, Culture, Islamic Boarding School, Salaf, Character*

Abstrak

Optimalisasi budaya pesantren salaf dalam pembentukan karakter santri menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kekhasan budaya yang berperan penting dalam internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial santri. Budaya pesantren salaf tidak hanya berfungsi sebagai tradisi kelembagaan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang efektif melalui pembiasaan nilai, keteladanan kyai, dan kehidupan komunal santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep budaya pesantren salaf, bentuk optimalisasinya dalam pembentukan karakter santri, serta relevansinya dengan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari karya dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, khususnya terkait adab dan pendidikan karakter, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian relevan lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi budaya pesantren salaf dilakukan melalui penguatan adab, keteladanan kyai (uswah hasanah), pembiasaan nilai religius dan sosial, serta penerapan hidden curriculum dalam kehidupan pesantren. Nilai karakter yang terbentuk meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan sikap moderat. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup melalui transfer ilmu, tetapi harus diwujudkan dalam pembiasaan nilai dan praktik kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, budaya

pesantren salaf memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan moderat di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Optimalisasi, Budaya, Pesantren, Salaf, Karakter

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli yang secara historis telah banyak melahirkan sumber daya manusia berkualitas. Seiring perkembangannya, pesantren mampu mencetak generasi unggul yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga dibekali keterampilan praktis seperti bertani, beternak, serta keahlian lain yang relevan dengan kehidupan masyarakat pedesaan (Muhammad & Fauzian, 2020). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwasannya pesantren selain berperan menjadi lembaga pendidikan yang melakukan proses pembelajaran, juga mempunyai tujuan untuk lingkungan pendidikan terutama dalam pembentukan karakter setiap santri yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga dengan hal tersebut proses pembelajaran telah mencakup keseluruhan aspek dalam pendidikan. Pada awal masuknya ke Indonesia, Islam berkembang dengan corak tasawuf yang bersifat individual. Melalui pembaruan yang dilakukan Hadratus syaikh Hasyim Asy'ari, Islam kemudian dipahami sebagai sistem sosial berbasis fiqh. Perubahan ini mendorong pesantren berfokus pada kajian fiqh, syariah, dan ilmu alat, terutama sejak abad ke-20, tanpa mengesampingkan akidah, ibadah, dan akhlak (Hidayat et al., 2022).

Keberadaan pesantren itu terdapat dua sistem dalam sebuah pendidikan pesantren, yaitu pesantren dengan sistem tradisional (salaf) dan pesantren dengan sistem modern (khalafi). Pesantren salafi dan khalafi dapat dibedakan. Pesantren salafi adalah sebuah pesantren yang mana mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, sistem madrasahnyanya diterapkan dengan tujuan untuk mempermudah teknik pengajaran yang mana tidak mengajarkan tentang pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalafi adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik serta membuka sistem sekolah umum di sekitar lingkungannya dan semua itu ada di bawah tanggung jawab pesantren (Hidayat et al., 2022). Pesantren salafi berfokus pada pengajaran ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning, dengan tujuan membentuk pribadi yang memahami hukum agama, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mempunyai karakter yang berakhlak mulia. (Mulianti, 2021)

Pendidikan berbasis pesantren salaf mampu membentuk karakter pada santri-santrinya menjadi lebih baik, karena didukung oleh lingkungan pesantren salaf. Di pesantren salaf para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama seperti akhlak, akidah, fiqh, nahwu dan sharaf tapi juga diberi pemahaman tentang umum yang mendasar. Karena pesantren tersebut termasuk pesantren salaf, yang lebih dominan dan mengutamakan ilmu agamanya. Disisi lain budaya di pesantren salaf juga mampu dianggap sebagai cara dalam pembentukan karakter santri. Karena adanya budaya pesantren dapat melahirkan berbagai kegiatan yang terkait dengan religius, sosial dan personal (Maryono, 2022). Pesantren melalui berbagai kegiatan keagamaan berperan dalam memperkuat nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Dari sisi sosial-budaya, pesantren membentuk karakter santri agar sadar akan aturan sosial serta bersikap santun dan demokratis. Secara personal, pesantren menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian, kerja keras, pola hidup sehat, dan cara berpikir logis (Nasrudin, 2019). Dengan demikian budaya pesantren yang telah dilakukan secara berkelanjutan bisa membentuk karakter santri. Dan bisa disimpulkan itu semua adalah sebuah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang moral, menumbuhkan perasaan yang positif pada moral serta

sampai melakukan moral yang sudah diketahui dan dirasakan yang mana muncul dari dirinya sendiri tanpa paksaan. (Kurniati et al., 2019)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dihadirkan sebagai ikhtiar akademik untuk melengkapi sekaligus memperkaya khazanah keilmuan terkait pembentukan karakter santri yang hingga saat ini masih tergolong terbatas, khususnya yang mengkaji secara mendalam budaya pesantren dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Selama ini, berbagai kajian tentang pendidikan pesantren cenderung lebih menekankan pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, atau kelembagaan, sementara dimensi budaya pesantren sebagai kekuatan laten dalam membentuk karakter santri belum sepenuhnya dieksplorasi secara komprehensif dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menempatkan budaya pesantren salaf tidak hanya sebagai tradisi yang diwariskan, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup, dinamis, dan memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian santri yang utuh. (Siswanto & Fakhruddin, 2022)

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana mengoptimalkan budaya pesantren salaf sebagai basis pembentukan karakter santri. Optimalisasi tersebut mencakup penguatan nilai-nilai seperti keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap ilmu dan guru, yang selama ini menjadi ciri khas kehidupan pesantren. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi diinternalisasikan melalui praktik keseharian yang berlangsung secara kontinu dan terstruktur dalam kehidupan santri. Dalam konteks ini, budaya pesantren berfungsi sebagai hidden curriculum yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir santri. Lebih lanjut, penelitian ini dikaji melalui sudut pandang KH. Hasyim Asy'ari, yang dikenal sebagai tokoh ulama besar sekaligus pendiri tradisi intelektual pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu, adab, dan spiritualitas. Perspektif beliau memberikan landasan normatif dan filosofis dalam memahami bagaimana pendidikan karakter seharusnya dibangun dalam lingkungan pesantren. (Arief & Assya'bani, 2022)

Pemikiran beliau, khususnya terkait pentingnya adab dalam menuntut ilmu, menjadi pijakan utama dalam menganalisis relevansi dan efektivitas budaya pesantren dalam menjawab tantangan pembentukan karakter di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis pesantren, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembinaan karakter santri yang lebih efektif dan kontekstual. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa budaya pesantren salaf, apabila dioptimalkan secara tepat dan berlandaskan pemikiran ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari, memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual di tengah dinamika perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). (Miswar, 2021) Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep optimalisasi budaya pesantren salaf dalam pembentukan karakter santri menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya KH. Hasyim Asy'ari yang memuat gagasan tentang adab, pendidikan, dan pembentukan karakter. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian relevan yang terbit dalam lima tahun

terakhir dan membahas budaya pesantren, pendidikan karakter, serta pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.(Sidiq & Erihadiana, 2022) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui menelaah dan mengkaji literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan optimalisasi budaya pesantren salaf dalam pembentukan karakter santri. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif analitis agar mudah dipahami dan relevan dengan tujuan penelitian.(Siswanto & Fakhruddin, 2022)

Hasil Dan Pembahasan

A. Budaya Pesantren Salaf

Secara etimologis, konsep budaya memiliki akar makna yang sangat mendalam dan erat kaitannya dengan dimensi kemanusiaan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa istilah budaya berasal dari kata *budhayah* dalam bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti akal atau budi. Dari pengertian tersebut, kebudayaan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang bersumber dari kemampuan akal dan budi manusia. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah semata, tetapi mencakup keseluruhan sistem kehidupan manusia yang melibatkan cara berpikir, merasa, dan bertindak. Oleh karena itu, kebudayaan memiliki cakupan yang sangat luas dan kompleks, karena ia hadir dalam setiap dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Lebih lanjut, kebudayaan oleh Koentjaraningrat diklasifikasikan ke dalam tiga wujud utama. Pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan yang hidup dalam pikiran manusia.(Mulyasana, 2019)

Wujud ini bersifat abstrak, tetapi menjadi landasan utama dalam mengarahkan perilaku individu dan kelompok dalam kehidupan sosial. Nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan pantas dalam suatu masyarakat. Kedua, kebudayaan sebagai suatu aktivitas atau tindakan berpola manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap ini, kebudayaan tampak dalam bentuk perilaku nyata yang dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan kolektif. Aktivitas ini mencerminkan bagaimana nilai dan norma yang bersifat abstrak diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ketiga, kebudayaan sebagai hasil karya manusia berupa benda-benda fisik. Wujud ini merupakan manifestasi konkret dari aktivitas manusia yang dapat dilihat, disentuh, dan dimanfaatkan, seperti bangunan, pakaian, alat-alat, dan berbagai produk budaya lainnya.(Aris & Syukron, 2020)

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, konsep kebudayaan tersebut menemukan relevansinya secara nyata dalam kehidupan pesantren salaf. Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat. Budaya pesantren salaf merujuk pada seperangkat nilai tradisional yang terbentuk dan diwariskan melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi kedisiplinan, kesederhanaan, kemandirian, kerja keras, serta keteladanan kyai sebagai figur sentral dalam kehidupan santri. Budaya tersebut tidak hadir dalam bentuk teori semata, melainkan dihidupkan melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan berlangsung secara terus-menerus. Kehidupan santri di pesantren diatur dalam rutinitas harian yang sarat dengan nilai pendidikan, mulai dari bangun pagi untuk melaksanakan ibadah, mengikuti kegiatan pembelajaran

kitab, hingga berinteraksi dengan sesama santri dalam suasana kebersamaan. Setiap aktivitas tersebut secara tidak langsung menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter santri. (Kurniati et al., 2019)

Dalam hal ini, budaya pesantren berfungsi sebagai media transmisi nilai moral dan etika yang kuat, yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, seluruh elemen kehidupan pesantren—baik rutinitas ibadah, sistem kedisiplinan, hubungan antara santri dan kyai, maupun interaksi sosial antar santri—membentuk suatu lingkungan belajar yang holistik. Lingkungan ini tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional dan spiritual santri. Proses pendidikan yang berlangsung tidak semata-mata melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang dialami secara langsung oleh santri dalam keseharian mereka. Dengan demikian, pesantren salaf dapat dipahami sebagai sebuah ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan antara nilai, praktik, dan pengalaman dalam satu kesatuan yang utuh. (Tafidh & Sumenep, 2022)

Hal ini menunjukkan bahwa budaya pesantren salaf memiliki peran yang sangat strategis sebagai basis pendidikan karakter. Melalui internalisasi nilai-nilai yang berlangsung secara kontinu dan konsisten, santri tidak hanya dibentuk menjadi individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang bijaksana. Dengan demikian, budaya pesantren tidak hanya menjadi identitas kelembagaan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang unggul secara moral, spiritual, dan sosial. (Usman, 2013)

B. Optimalisasi Budaya Pesantren Salaf dalam Pembentukan Karakter

Optimalisasi budaya pesantren salaf pada hakikatnya merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memaksimalkan peran nilai-nilai tradisional pesantren sebagai medium utama dalam pembentukan karakter santri. Dalam konteks ini, budaya pesantren tidak diposisikan sekadar sebagai warisan tradisi yang dijaga keberlangsungannya, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang memiliki daya transformasi kuat dalam membentuk kepribadian santri secara utuh. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap ilmu dan guru menjadi fondasi yang diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas keseharian yang terstruktur dan berulang. Optimalisasi ini tercermin dari bagaimana seluruh aktivitas kehidupan pesantren dimaknai sebagai bagian dari proses pendidikan. Kegiatan seperti pembelajaran tajwid, pengaturan disiplin waktu, pembiasaan hidup mandiri, hingga interaksi sosial antar santri tidak hanya dipandang sebagai rutinitas biasa, tetapi sebagai bagian integral dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang sangat efektif dalam membentuk karakter. (Nahdiyah KY & Maunah, 2021)

Dalam praktiknya, santri tidak hanya belajar memahami ilmu secara kognitif, tetapi juga secara langsung mengalami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aktivitas tersebut. Proses ini menjadikan pembelajaran di pesantren bersifat kontekstual dan aplikatif, karena nilai-nilai yang diajarkan langsung terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, optimalisasi budaya pesantren salaf ditandai dengan kemampuan lembaga pesantren dalam mengaktifkan nilai-nilai tradisional ke dalam praktik pembelajaran dan kehidupan santri secara konsisten. Tradisi pengajian kitab kuning, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap intelektual yang kritis, rendah hati, dan menghargai otoritas

keilmuan. Demikian pula, kehidupan komunal di dalam pondok melatih santri untuk hidup dalam kebersamaan, saling menghormati, berbagi, serta mengelola konflik secara bijaksana. (Mulyasana, 2019)

Sementara itu, pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, tawadhu', dan tanggung jawab menjadi mekanisme nyata dalam proses internalisasi karakter yang berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Dalam perspektif pendidikan, seluruh praktik tersebut menunjukkan bahwa pesantren salaf memiliki sistem pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada kurikulum formal, tetapi juga pada kekuatan budaya yang hidup dan mengakar. *Hidden curriculum* dalam pesantren yang terwujud dalam kegiatan seperti doa berjamaah, kajian rutin, kedisiplinan waktu, serta interaksi sosial yang intens memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter santri. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses ini tidak bersifat indoktrinatif, melainkan tumbuh melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga lebih mudah diinternalisasi dan bertahan dalam jangka panjang. Sejalan dengan berbagai kajian empiris, optimalisasi budaya pesantren terbukti mampu melahirkan karakter santri yang moderat, seimbang, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Santri tidak hanya dibentuk menjadi individu yang taat secara religius, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang baik, sikap toleran, serta kepekaan terhadap realitas kehidupan masyarakat. (Mu'minah, 2016)

Keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial inilah yang menjadi ciri khas keberhasilan pendidikan karakter di pesantren salaf. Dengan demikian, optimalisasi budaya pesantren salaf bukan sekadar upaya mempertahankan tradisi, tetapi merupakan strategi pendidikan yang relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan pembentukan karakter di era modern. Melalui penguatan *hidden curriculum* yang berbasis pada nilai-nilai tradisional, pesantren mampu menghadirkan model pendidikan yang holistik, di mana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menyatu dalam seluruh aspek kehidupan santri. Inilah yang menjadikan pesantren salaf tetap eksis dan memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. (Salim et al., 2024).

C. Nila-Nilai Karakter yang Timbul dari Budaya Pesantren

Karakter santri yang terbentuk melalui budaya pesantren merupakan hasil dari proses panjang yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi antara nilai, aturan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pesantren, pembentukan karakter tidak dilakukan secara instan atau hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas kehidupan santri. Nilai-nilai utama seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi tumbuh secara alami karena santri hidup dalam sistem yang secara konsisten menanamkan dan menguatkan nilai-nilai tersebut. Nilai religius menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Hal ini tampak dari rutinitas ibadah yang dijalankan secara teratur dan terstruktur, mulai dari shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, hingga berbagai amalan sunnah yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini tidak hanya membentuk ketaatan spiritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam jangka panjang, nilai religius ini menjadi sumber kontrol internal bagi santri dalam bersikap dan bertindak, sehingga mereka memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. (Krippendorff, 2004)

Selain itu, kedisiplinan merupakan karakter penting yang terbentuk melalui sistem kehidupan pesantren yang diatur dengan ketat. Jadwal kegiatan harian yang terstruktur, mulai dari bangun tidur

hingga istirahat malam, melatih santri untuk menghargai waktu dan menjalankan aktivitas secara tertib. Peraturan pesantren yang mengikat juga berperan dalam membentuk sikap patuh terhadap aturan serta kesadaran akan pentingnya keteraturan dalam kehidupan. Proses ini menjadikan kedisiplinan bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri. Karakter tanggung jawab juga tumbuh melalui berbagai aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif santri dalam kehidupan pesantren. Santri tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, seperti menjaga kebersihan dan menyelesaikan tugas belajar, tetapi juga terhadap lingkungan sekitarnya. Kehidupan di asrama yang bersifat komunal mengajarkan santri untuk saling membantu, menjaga ketertiban bersama, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dalam situasi ini, tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individu, tetapi juga sebagai bagian dari komitmen sosial dalam kehidupan bersama. (Sunarso, 2020)

Di sisi lain, toleransi menjadi nilai yang berkembang melalui intensitas interaksi sosial antar santri yang berasal dari latar belakang yang beragam. Kehidupan bersama dalam satu lingkungan menuntut santri untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam hal kebiasaan, karakter, maupun pandangan. Proses interaksi ini melatih santri untuk bersikap terbuka, menghormati orang lain, dan mengelola konflik secara bijaksana. Dengan demikian, pesantren tidak hanya membentuk pribadi yang religius secara individual, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Seluruh nilai karakter tersebut muncul dari hubungan yang erat antara aturan pesantren dan pembiasaan nilai melalui berbagai kegiatan keseharian. Rutinitas ibadah, kajian kitab klasik, keteladanan kyai, serta peraturan kehidupan asrama menjadi elemen utama yang saling mendukung dalam proses pembentukan karakter. Keteladanan kyai, misalnya, memiliki peran yang sangat penting karena menjadi figur nyata yang dapat ditiru oleh santri dalam bersikap dan berperilaku. Sementara itu, kajian kitab klasik tidak hanya memberikan pemahaman keilmuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan. (Fitri & Na'imah, 2020)

Pola pembentukan karakter ini selaras dengan berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi budaya pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas karakter santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini terjadi karena pesantren memiliki struktur kehidupan yang jelas, norma yang kuat, serta sistem pembiasaan yang berlangsung secara konsisten. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah melekat dan menjadi bagian dari kepribadian santri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya pesantren merupakan fondasi yang sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Melalui integrasi antara nilai, aturan, dan praktik kehidupan, pesantren mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh. Karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi yang terbentuk melalui proses ini menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks. (Fauzi & Mokhtar, 2024).

D. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap Optimalisasi Budaya Pesantren

Meskipun penelitian langsung tentang KH. Hasyim Asy'ari dan optimalisasi budaya pesantren salaf dalam 5 tahun terakhir masih terbatas, kajian adab santri dari perspektif pemikiran beliau menunjukkan keterkaitan kuat antara nilai budaya pesantren tradisional dan pembentukan karakter

santri. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab, keteladanan kyai (uswah), dan internalisasi nilai moderasi (seperti tawassuth, tasammuh) sebagai landasan karakter pesantren yang kuat. Hal ini menguatkan temuan bahwa budaya pesantren bukan sekadar tradisi, tetapi memiliki fungsi strategis sebagai sarana pendidikan karakter yang holistik (Nahidin, 2020). Penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan optimalisasi budaya pesantren dalam pembentukan karakter santri tidak lepas dari faktor pendukung seperti kualitas kyai, konsistensi pembiasaan nilai, serta dukungan struktur pesantren. Sebaliknya, tantangan seperti modernisasi dan pengaruh teknologi juga mempengaruhi efektivitas budaya pesantren dalam mentransfer nilai. (Munajat, 2016)

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan yang kuat dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya, salah satunya sebagaimana diungkapkan oleh Zamharil et al. (2024), yang menegaskan bahwa budaya pesantren (*culture pesantren*) perlu senantiasa diperkuat melalui penguatan *hidden curriculum* dan interaksi nilai yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan karakter di lingkungan pesantren tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum formal atau materi ajar yang disampaikan di ruang kelas, tetapi lebih ditopang oleh keberlangsungan nilai-nilai yang hidup, dipraktikkan, dan diwariskan secara terus-menerus dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Dengan kata lain, budaya pesantren menjadi sistem yang bekerja secara laten namun efektif dalam membentuk kepribadian santri secara mendalam dan berkelanjutan. (Saiddaeni et al., 2023)

Penguatan *hidden curriculum* dalam pesantren tercermin dalam berbagai praktik keseharian yang sarat nilai, seperti kebiasaan berdoa bersama, disiplin dalam menjalankan ibadah, interaksi sosial yang santun, serta penghormatan terhadap kyai dan sesama santri. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara eksplisit dalam bentuk teori, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung yang dialami oleh santri setiap hari. Interaksi nilai yang konsisten ini menjadi kunci utama dalam membentuk karakter, karena santri tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Proses ini menjadikan pendidikan di pesantren memiliki kekuatan transformasional yang mampu membentuk karakter secara lebih kokoh dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat kognitif. Dalam konteks optimalisasi, budaya pesantren salaf memiliki relevansi yang sangat erat dengan prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan, bahkan melebihi aspek penguasaan ilmu pengetahuan semata. Dalam pandangan beliau, ilmu tanpa adab akan kehilangan makna dan arah, sehingga pendidikan sejati harus dimulai dari pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. (Manageria et al., 2021)

Prinsip ini sejalan dengan praktik pendidikan di pesantren salaf yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai melalui kehidupan sehari-hari, bukan sekadar transfer ilmu secara formal. Lebih lanjut, KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa pendidikan merupakan proses yang menyeluruh, yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual secara simultan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk hati dan perilaku manusia agar sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, keteladanan kyai menjadi elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena melalui keteladanan tersebut nilai-nilai adab dapat ditransmisikan secara nyata dan efektif kepada santri. Kehidupan komunal di pesantren juga menjadi sarana penting dalam

membentuk karakter, karena melalui interaksi sosial yang intens, santri belajar tentang tanggung jawab, toleransi, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. (Fathorrozy & Mad Sa'i, 2020)

Selain itu, budaya pesantren salaf yang berlandaskan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah turut memperkuat pembentukan karakter santri yang moderat, seimbang, dan inklusif. Nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil) menjadi bagian integral dari kehidupan santri yang diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas keseharian. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya membentuk individu yang taat secara religius, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa budaya pesantren tidak dapat dipandang hanya sebagai latar atau konteks pendidikan semata, melainkan sebagai mekanisme utama yang berperan secara aktif dalam pembentukan karakter santri. Budaya pesantren bekerja sebagai sistem nilai yang hidup dan mengikat, yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri secara menyeluruh. (Bali & Susilowati, 2019)

Ketika budaya pesantren diperkuat melalui *hidden curriculum* yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan, serta ditopang oleh pemikiran pendidikan dari tokoh besar seperti KH. Hasyim Asy'ari, maka proses pembentukan karakter santri tidak hanya berjalan secara efektif, tetapi juga memiliki daya tahan yang kuat dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran kognitif atau pemahaman semata, melainkan meresap ke dalam kesadaran dan kebiasaan hidup santri melalui pengalaman yang terus diulang dalam keseharian. *Hidden curriculum* yang hadir dalam bentuk rutinitas ibadah, kedisiplinan waktu, interaksi sosial yang santun, serta keteladanan kyai, berfungsi sebagai medium internalisasi nilai yang bekerja secara halus namun mendalam, sehingga karakter yang terbentuk menjadi lebih kokoh dan autentik. Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan sejati tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh merupakan proses pembentukan adab dan akhlak yang mulia. Beliau menegaskan bahwa ilmu tanpa adab akan kehilangan makna dan arah, sehingga pendidikan harus mampu menyentuh dimensi moral dan spiritual peserta didik. (Muslih, 2018)

Prinsip ini sangat relevan dengan praktik pendidikan di pesantren salaf yang menjadikan budaya sebagai sarana utama dalam membentuk karakter. Keteladanan kyai, kehidupan komunal yang sederhana, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman menjadi implementasi nyata dari gagasan pendidikan yang menempatkan adab sebagai fondasi utama. Lebih lanjut, penguatan budaya pesantren melalui *hidden curriculum* menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana santri tidak hanya belajar melalui instruksi formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang nyata. Lingkungan seperti ini memungkinkan terjadinya integrasi antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Santri tidak hanya dilatih untuk memahami ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga dibentuk untuk memiliki kepekaan sosial, kemampuan mengelola emosi, serta kedalaman spiritual yang menjadi landasan dalam bertindak. Dengan demikian, proses pendidikan di pesantren tidak menghasilkan individu yang parsial, melainkan pribadi yang utuh dan seimbang. (Rahmawati, 2017)

Integrasi antara budaya pesantren salaf dan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari pada akhirnya melahirkan suatu model pendidikan yang khas dan memiliki keunggulan tersendiri. Model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik atau penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan manusia yang berakhlak mulia, moderat dalam berpikir dan bersikap, serta mampu menjaga keseimbangan antara berbagai dimensi kehidupan. Nilai-nilai

moderasi seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) menjadi bagian integral dari karakter santri yang dibentuk melalui proses pendidikan tersebut. Model pendidikan seperti ini menjadi kekuatan utama pesantren dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedewasaan sosial. (Mu'izzuddin et al., 2019)

Santri yang dihasilkan tidak hanya mampu bersaing dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika masyarakat serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial. Mereka dibekali dengan nilai-nilai yang memungkinkan untuk menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri tidak terlepas dari kekuatan budaya yang diinternalisasikan melalui *hidden curriculum* serta dukungan pemikiran pendidikan dari tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari. Sinergi antara keduanya menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai fundamental Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Inilah yang menjadikan pesantren tetap eksis dan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. (Hakim, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren salaf memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter santri. Budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tradisi kelembagaan, tetapi menjadi sarana pendidikan yang hidup melalui aktivitas keseharian santri. Nilai-nilai seperti adab, disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan religiusitas terinternalisasi secara alami melalui rutinitas ibadah, kehidupan komunal, pengajian kitab kuning, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren. Dengan demikian, budaya pesantren salaf menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia. Optimalisasi budaya pesantren salaf dalam pembentukan karakter santri dilakukan melalui penguatan pembiasaan nilai dan penerapan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kegiatan sehari-hari seperti kedisiplinan waktu, kemandirian hidup di asrama, kepatuhan terhadap aturan pesantren, serta keteladanan kyai menjadi media efektif dalam menanamkan nilai karakter. Proses pendidikan ini tidak bersifat teoritis semata, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang terus-menerus, sehingga nilai karakter tumbuh dari kesadaran santri, bukan karena paksaan. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan karakter harus berlandaskan adab dan keteladanan sebagai inti pendidikan pesantren. Menurut beliau, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari penguasaan ilmu, tetapi dari akhlak dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya pesantren salaf yang menekankan adab, *uswah hasanah*, dan nilai moderasi sangat relevan dalam membentuk karakter santri yang religius, toleran, dan moderat di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, budaya pesantren salaf memiliki fungsi strategis sebagai mekanisme utama pendidikan karakter yang tetap relevan sepanjang zaman.

Daftar Pustaka

- Arief, M., & Assya'bani, R. (2022). The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548–2567. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1541/729>
- Aris, A., & Syukron, S. (2020). Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami

- Kitab Safinatunnajah. *Tsaqafatuna*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Fathorrozy, & Mad Sa'i. (2020). KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI. *Halima Journal of Education*, 5(3), 120–138.
- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 89–97.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipa.v3i1.6500>
- Hakim, L. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Alim. *Mediakita*, 3(1), 43–63.
- Hidayat, Y., Hadiat, H., Yudiyanto, M., & Ramdani, P. (2022). Tantangan pesantren salaf dan khalaf di era global. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 8(1), 391–401.
- Krippendorff, K. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *California: Sage Publications*. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Kurniati, M., Surur, M., & Rasyidi, A. H. (2019). Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 194–203. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>
- Manageria, T. P. P. I. dan S. P. I. M. H. K. M. H. A., Ramdoni, M., Suryana, A., & Tarbiyah, F. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari. *Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 66. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/manageria.v1i1.271>
- Maryono, M. (2022). Budaya pesantren dalam pembentukan karakter pada santri sekolah menengah pertama berbasis pesantren. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 296–305.
- Miswar, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Mu'izzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2019). Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>
- Mu'minah, N. (2016). Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 100. <https://doi.org/10.22146/jf.12616>
- MUHAMMAD, A. F., & FAUZI, R. (2020). Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *JURNAL PENDIDIKAN*, 11(2), 136–151.
- Mulianti, E. S. (2021). Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan. *El-Wabdah*, 2, 1–11. <https://pesantrenalmarifah.wixsite.com/yayasan/lembaga-pendidikan>
- Mulyasana, D. (2019). Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik. *Tajdid*, 26(1), 100–116. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.319>
- Munajat, A. K. (2016). *Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari (Study Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim)* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/6106/>
- Muslih, I. (2018). Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Allim. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 190–193. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/article/view/498/233>
- Nahdiyah KY, N., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(2), 76–84.

- <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.925>
- Nahidin, K. (2020). Aktualisasi Adab Santri Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Karakter Aswaja di Pondok Pesantren Miftahul Midad lumajang. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 3(2), 122–139.
- Nasrudin, M. (2019). *Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah Terintegrasi Pesantren*. Tesis] Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang.
- Rahmawati, N. I. (2017). Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif “Wara” “ Melalui Puasa Sunnah. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4433>
- Saiddaeni, S., Bagas, E., Saputra, N., & Dardiri, M. A. (2023). Studi Literatur: Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH.Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digita. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Volume*, 6, 184–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.51614/annaba.v6i2.313>
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372.
- Sidiq, Y. H., & Erihadiana, M. (2022). Gender dalam Pandangan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 875–882.
- Siswanto, M., & Fakhruddin, M. A. (2022). Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 8–9. <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/140%0Ahttp://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/140/114>
- Sunarso, A. (2020). Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169. <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>
- Tafidh, M. A., & Sumenep, A. G. (2022). PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN CIVIL SOCIETY (Studi Kasus Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan). *JSP: Jurnal Studi Pesantren*, 1, 9–11. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/article/view/498/233>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.